


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Languge and Parole) Volume 8 Nomor 1	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
Received: 04-11-2024	Revised: 12-11-2024	Available online: 01-12-2024

Tindak Tutur Direktif Berbahasa Mentawai Dalam Acara Nusa Mentawai Radio Sasaraina

*¹Eva Fitrianti, ²Yefrizon

^{*1}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ekasakti, evafitrianti04@gmail.com

^{*2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ekasakti, jyefrizon@gmail.com

*Corresponding Author

Eva Fitrianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ekasakti, evafitrianti04@gmail.com

Abstract

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam acara Nusa Mentawai radio Sasaraina. Sumber data adalah tuturan penyiar dan pendengar acara Nusa Mentawai radio Sasaraina. Data dikumpulkan Melalui teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik pustaka. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teori. Analisis data memanfaatkan kondensasi, tampilan, dan penyimpulan data. Kajian ini menghasilkan bentuk tindak tutur direktif kelompok permintaan, kelompok pertanyaan, kelompok persyaratan, kelompok larangan, kelompok pengizinan, dan kelompok nasihat. Fungsi tindak tutur direktif yaitu fungsi kompetitif, menyenangkan, dan bertentangan. Implikasi hasil kajian ini dapat dimanfaatkan bagi anggota masyarakat secara luas untuk memilih tuturan direktif dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks tuturan.

Keywords: Tindak Tutur Direktif, Bahasa Mentawai, Radio Sasaraina.

© 2024Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Tindak tutur merupakan bagian penting dari komunikasi, terutama dalam interaksi sosial yang melibatkan penggunaan bahasa. Simamora, dkk. (2024) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang mewujudkan tindakan melalui kata-kata yang

digunakan penutur untuk mencapai tujuan tindakan dan bagaimana mitra tutur menyimpulkan makna yang dimaksudkan penutur. Makna atau maksud tuturan harus dilandasi konteks tertentu dalam suatu komunikasi (Rahardi, 2021).

Tindak tutur dapat direalisasikan dalam berbagai bahasa dan konteks budaya, termasuk bahasa Mentawai, yang merupakan bahasa etnis di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Sebagai alat komunikasi, bahasa Mentawai digunakan oleh masyarakat Mentawai melalui acara Nusa Mentawai Radio Sasaraina. Dalam acara ini, seringkali terjadi interaksi mengenai cara masyarakat Mentawai menggunakan bahasa untuk mengarahkan tindakan atau mengungkapkan emosi dalam konteks komunikasi sehari-hari di media radio

Berdasarkan uraian di atas, tindak tutur yang sering ditemui dalam komunikasi acara *Nusa Mentawai Radio Sasaraina* adalah tindak tutur direktif. Menurut Searle (dalam Aeni, 2021) tindak tutur direktif adalah bagian tindak tutur ilokusi yang menginginkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan penutur. Bentuk tindak tutur direktif sangat bervariasi. Searle (dalam Simamora, dkk., 2024) memerinci bentuk tindak tuturdirektif, meliputi: memesan, merekomendasikan, dan menasihati. mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, memerintah, dan meminta. Ibrahim (dalam Putri dan Astuti, 2022) membagi bentuk tindak tutur direktif terdiri atas kelompok permintaan, meliputi: meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan; kelompok pertanyaan, meliputi: bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi; kelompok persyaratan, meliputi: memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan; kelompok larangan, meliputi: melarang dan membatasi; kelompok pengizinan, meliputi: memberi izin, membolehkan, mengabdikan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi, dan kelompok nasihat, meliputi: menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, dan memotivasi.

Tindak tutur direktif bagian dari jenis tindak tutur ilokusi memiliki fungsi yang dipengaruhi konteks tuturan. Leech (dalam Zahra dan Laksono, 2023) menyatakan fungsi tindak tutur ilokusi terdiri atas fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Fungsi kompetitif adalah tuturan yang mengandung kesantunan negatif karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Maksud dari tujuan kompetitif adalah tujuan yang pada

dasarnya tidak bertata krama mengacu pada tujuan tuturan, sedangkan kesantunan mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lain yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga kesantunan dibutuhkan untuk memperlembut sifat tidak santun yang terkandung dalam tujuan itu. Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis.

Fungsi menyenangkan yaitu daya ilokusi tuturan sejalan dengan tujuan sosial, mencari peluang untuk beramah tamah, sehingga nilai yang terkandung dalam tuturan bersifat positif. Fungsi ini dapat digunakan untuk menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, dan mengizinkan. Fungsi bekerja sama adalah daya ilokusi tuturan mempertimbangkan tujuan sosial, tidak melibatkan sopan santun karena dianggap tidak relevan. Fungsi ini dapat ditemukan dalam menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan. Fungsi bertentangan adalah tujuan ilokusi tuturan bertentangan dengan tujuan sosial dan tidak sama sekali melibatkan unsur kesantunan berbahasa. Fungsi tuturan ini dapat digunakan untuk mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, menghukum, mengeluh, dan melarang.

Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif tidak bisa diidentifikasi jika tidak diketahui konteks tuturannya. Untuk itu, konteks tuturan harus dikuasai, baik penutur maupun mitra tutur dalam suatu komunikasi. Rahardi (2020) menyatakan bahwa dalam kajian tuturan, baik berkaitan dengan makna, fungsi, dan bentuk peran konteks situasional lebih dominan dibandingkan dengan konteks lainnya. Akan tetapi, konteks sosial, sosietal, dan kultural juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan maksud dalam tuturan (Rahardi, 2019). Berdasarkan hal tersebut, kajian ini akan memanfaatkan semua konteks yang relevan dengan data yang ada.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui internet dan kajian literatur terdapat banyak penelitian tentang tindak tutur ilokusi, khususnya tindak tutur direktif. Akan tetapi, penelitian terdahulu tidak ada yang berfokus meneliti tindak tutur direktif dalam komunikasi atau reques lagu pada media radio dalam bahasa daerah. Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Resti Nurul Aeni (2021) berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Peristiwa Tutur Rapat di MAN 3 Pandeglang Tahun Ajaran 2019/2020*. Penelitian ini memfokuskan pada jenis dan fungsi tindak tutur direktif dan implikatur dalam rapat di MAN 3 Pandeglang. Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur ilokusi direktif terdiri atas tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur perintah, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif pemberian izin, dan tindak tutur nasihat. Selanjutnya, fungsi masing-masing tindak tutur adalah fungsi bertanya, menghendaki, mengarahkan, menginstruksikan, melarang, mensyaratkan, membatasi, membolehkan, menasihati, dan menyarankan. Hasil Implikatur yang diwujudkan dalam tindak tutur direktif adalah jenis implikatur konvensional, yaitu maksud melarang dan nonkonvensional dari maksud melarang maksud menasihati, dan maksud menyarankan.

Penelitian Resti Nurul Aeni memberikan wawasan kepada penulis mengenai tindak tutur direktif, sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan tinjauan pustaka yang relevan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai tindak tutur direktif. Di samping itu, penelitian yang dilakukan Aeni Resti Nurul berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni penulis menggunakan teori menurut Leech untuk menganalisis fungsi tindak tutur direktif, namun Aeni menggunakan fungsi tindak tutur sama dengan jenis tuturannya.

Penelitian lainnya yang relevan dilakukan oleh Elok Octavian Putri dan Sri Puji Astuti (2022) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak”. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bentuk dan peran tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur direktif pendapat Abdul Syukur Ibrahim.

II RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam acara *Nusa Mentawai* di radio *Sasaraina* yang berlokasi di Tuapejat Kabupaten Kepulauan

Hasil penelitian meliputi bentuk tindak tutur direktif kelas X IPA, meliputi permintaan, pertanyaan, perintah, dan nasihat, sedangkan Bentuk tindak tutur direktif kelas X IPS, meliputi: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Peran tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia, baik di kelas X IPA maupun IPS yaitu memberikan informasi, memberikan pengarah, mendisiplinkan, mendorong peserta didik berinteraksi, memotivasi, dan memberikan nasihat.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni Elok Octavian Putri dan Sri Puji Astuti memfokuskan penelitian pada bentuk dan peran tindak tutur dalam belajar bahasa Indonesia, sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam bahasa Mentawai di media radio. Di samping itu, teori yang digunakan pun berbeda, yakni penulis menggunakan teori Searle dan Ibrahim berkaitan dengan bentuk tindak tutur direktif, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teori oleh Ibrahim.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam program acara *Nusa Mentawai* di Radio *Sasaraina*. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara masyarakat Mentawai menggunakan bahasa untuk mengarahkan tindakan atau mengungkapkan suatu keinginan dalam konteks komunikasi sehari-hari di media radio.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian pragmatik bahasa daerah di Indonesia, khususnya dalam memahami bentuk dan fungsi di balik penggunaan tindak tutur direktif dalam komunikasi lisan masyarakat Mentawai.

Mentawai. Sumber data adalah penyiar radio dan pendengar yang meminta lagu untuk diputar melalui acara *Nusa Mentawai* di radio *Sasaraina* tersebut. Acara tersebut disiarkan dari pukul 14.00 s.d. 16.00 WIB setiap hari.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik pustaka (Siregar, 2021). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori. Kemudian, data dianalisis melalui, (1) kondensasi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transkripsi data, (2) tampilan data, yaitu deskripsi dari aktivitas

analisis data. Tampilan data memuat sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat dilakukan, dan (3) penarikan simpulan, yakni kegiatan menyusun dan menginformasikan simpulan temaun penelitian yang telah dianalisis (Miles dan Huberman dalam Mouw, 2022).

IV RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini berupa data yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam acara *Nusa Mentawai* di radio *Sasaraina*. Data-data yang merujuk pada Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan Penutur dan mitra tutur Ditandai dengan Huruf tebal. Data-data yang dimaksudkan, dibahas satu per satu, sebagai berikut.

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Acara *Nusa Mentawai* Radio *Sasaraina*

Tindak tutur direktif bahasa Mentawai dalam acara *Nusa Mentawai* radio *Sasaraina* diwujudkan dalam berbagai bentuk. Kajian ini menyesuaikan pendapat Searle (dalam Simamora, 2024) dan Ibrahim (dalam Putri dan Astuti, 2022) terkait dengan bentuk tindak tutur direktif. Selanjutnya, fungsi tindak tutur direktif menggunakan kerangka teori Leech.

1. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Kelompok Permintaan

Penelepon : *Halo...*
Penyiar : *Halo...hmmm...ai kuarep aponia urai nia.*
Halo...hmm ada kudengar, apa lagunya?
Penelepon : ***Kutiddou urai. Kelek tau Siokok Simasou, kutiddou uraiku Bajak!***
Aku minta lagu. Kalau tidak ada *Siokkok Simasou*, minta laguku Om.
Penyiar : *Kawan...kawan..ee.. Baik...baik...ya*

Jenis tindak tutur di atas adalah tindak tutur ilokusi direktif kelompok permintaan. Konteksnya adalah penelepon sebagai penutur dan penyiar sebagai mitra tutur. Berdasarkan bentuk tindak tutur tersebut, penutur melakukan

tindakan meminta. Tuturannya dinyatakan dengan **“Kutiddou urai. Kelek tau Siokok Simasou, kutiddou uraiku Bajak!** Dalam konteks ini, penutur meminta mitra tutur untuk memutar lagu yang berjudul *Siokok Simasou*. Permintaan tersebut dinyatakan dalam bentuk penekanan kepada mitra tutur bahwa lagu tersebut harus diputar untuknya (Ibrahim dalam Putri dan Astuti, 2022).

Fungsi tindak tutur permintaan dengan bentuk penekanan memunculkan fungsi kompetitif. Hal ini karena ada tuntutan dari penutur bahwa lagu pilihannya harus diputar. Fungsi kompetitif ini menggambarkan hubungan penutur dan mitra tutur yang akrab, sehingga penutur menuntut permintaannya dikabulkan mitra tutur (Leech dalam Zahra dan Laksono, 2023).

2. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Kelompok Pertanyaan

Penyiar : *Halo radio *Sasaraina* selamat siang.*
Hello, radio *Sasaraina* selamat siang.
Penelepon : *Halo selamat siang.*
: *Hello, selamat siang.*
Penyiar : ***Selamat siang, sibara kaipa samba kaise nek nek?***
Selamat siang, dari mana dan dengan siapa ini ?

Bentuk tindak tutur ilokusi direktif tersebut termasuk dalam kelompok pertanyaan. Konteks tuturan adalah penyiar sebagai penutur dan penelepon sebagai mitra tutur. Tuturan **“Selamat siang, sibara kaipa samba kaise nek nek?”** menunjukkan bahwa penutur bertanya kepada mitra tutur untuk menyebutkan nama dan alamat mitra tutur. Tindak tutur pertanyaan ini

diwujudkan dalam bentuk interogasi karena tuturan tersebut untuk mengetahui siapa nama mitra tutur dan di manakah alamatnya (Ibrahim dalam Putri dan Astuti, 2022). Fungsi tindak tutur tersebut adalah fungsi kompetitif karena penutur menunjukkan kuasanya sebagai penyiar, sehingga meminta penutur untuk menyebutkan nama dan alamat asalnya. Dengan demikian, terjadi pelihan tindak tutur dengan kesantunan negatif (Leech dalam Zahra dan Laksono, 2023).

3. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Kelompok Persyaratan

Penelepon : *Salam buat kai Bajak Kosim, simancep kaigalai kopi Si Bajak Salam nya buat Om Kosim, pagi dibuatnya kopi.*

Penyiar : *Ai le kopi kakai ke ile fb momoi nuala Fb radio Sasarainan.*

Ada kopi kalau ada fb mu bisa kamu ambil fb radio Sasaraina

Penelepon : *Anai jak , masaggo tubku tak kuagai bagei.*

Ada om tapi malas saya, lagi pula saya tidak tauh

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif kelompok persyaratan. Tuturan tersebut memiliki konteks, yakni penyiar sebagai penutur dan penelepon sebagai mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur mengatakan bahwa mitra tutur harus menyediakan kopi untuk mitra tuutr, apabila akan menggunakan facebook radio Sasaraina. Tuturan tersebut dilakukan dengan cara mensyaratkan sesuatu yang dinyatakan dengan tuturan bahasa Mentawai “**Ai le kopi kakai ke ile fb momoi nuala fb radio Sasarainan**”. Dengan demikian, Penutur mensyaratkan sesuatu kepada mitra tutur untuk bergabung melalui facebook radio Sasaraina (Ibrahim dalam Putri dan Astuti, 2022). Atas dasar itu, tindak tuturnya berfungsi menyenangkan (Leech dalam Zahra dan Laksono, 2023) karena penutur mengajak mitra tutur untuk bergabung dengan radio Sasaraina.

4. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Kelompok Larangan

Penyiar : ena.. lai kawa
Ia baiklah...
Penelepon : spesialnya getti karuattangan le jak...

Spesialnya buat kita berdua saja om..

Penyiar : **kawan, anai peileu simapenting bagei?**

baiklah, masih ada lagi yang penting?

Berdasarkan tuturan di atas, jenis tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur ilokusi direktif kelompok larangan. Konteks tuturan penyiar sebagai penutur dan penelepon sebagai mitra tutur. Bentuk tindak tutur yang digunakan adalah tindak membatasi. Tindak tutur tersebut dinyatakan dengan tuturan “**Kawan, anai peileu simapenting bagei?**”. Dalam hal ini, penutur membatasi mitra tutur untuk melanjutkan percakapan (Ibrahim dalam Putri dan Astuti, 2022). Artinya, secara tidak langsung penutur meminta mitra tutur untuk mengakhiri tuturannya. Fungsi tindak tuturnya adalah fungsi bertentangan, yakni penutur tidak menunjukkan nilai sosial untuk mempertimbangkan keinginan penutur sehingga terjadi larangan untuk melanjutkan percakapan (Leech dalam Zahra dan Laksono, 2023).

5. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Kelompok Pengizinan

Penyiar : *Hehehe... soal nia nek nek tadi urai nia atupilek akean oto tagaba nek mincak si Bajak Mika Salalatek.*

Hehehe ... soalnya lagu itu sudah diputar. Jadi kita cari lagu dari Mika Salalatek saja.

Penelepon : ok, o...

Ya

Penyiar : **Ai judul nia nek nek mincak sibajak mika salalatek paobakat sinatauna, terus obak kayo, mata pagagak kek nuobak.**

Ada beberapa judul lagu dari Mika, yaitu *Saling Suka, Mau Kaya, Main Mata*, jika kamu mau?

Penelepon : kawan obak kayongan leek.

Baiklah, lagu Mau

Kaya aja.

Jenis tindak tutur di atas adalah tindak tutur ilokusi direktif kelompok pengizinan. Konteksnya, meliputi penyiar sebagai penutur dan penelepon sebagai mitra tutur. Berdasarkan bentuk tindak tutur tersebut, penutur melakukan tindakan pengizinan. Tuturannya dinyatakan dengan “**He, he, he, soal nia nek nek tadi urai nia atupilek akean oto tagaba nek mincak sibajak Mika Salalatek**”. Dalam konteks ini, penutur mengizinkan mitra tutur untuk memilih lagu yang lainnya karena lagu yang diinginkan sudah diputar. Dengan demikian, ilokusi yang muncul adalah penutur memberikan wewenang sepenuhnya kepada mitra tutur (Ibrahim dalam Putri dan Astuti, 2022) untuk memilih lagu yang dinyanyikan oleh Mika Salalatek. Fungsi tindak tuturnya adalah fungsi menyenangkan. Hal ini dikarenakan penutur menawarkan mitra tutur untuk memilih dari beberapa lagu yang dinyanyikan oleh Mika Salalatek (Leech dalam Zahra dan Laksono, 2023). Akhirnya, tawaran tersebut disetujui oleh mitra tutur.

6. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Kelompok Nasihat

Penelepon : *lebai tanupipilek ake mincak elek kekutiddou nukakalipogi leek.*

Mana tahu kalau saya minta lagu, nanti tidak diputarkani.

Penyiar : *Maigi te urai e, pilih lek siobak bagaam.*

Lagunya banyak, terserah pilih yang mana!

Penelepon : *Kawan bajak ekeuan lek ipilih ia kean poik mantaoi sita e tak taagai masipilih urai.*

Ya, tidak apa-apa, penyiar saja yang pilih lagunya. Walaupun, saya orang Mentawai tetapi tidak tahu mau memilih lagu apa.

Penyiar : *Eek*

Ya

Bentuk tindak tutur di atas adalah tindak tutur ilokusi direktif kelompok nasihat. Konteksnya adalah penyiar sebagai penutur dan penelepon sebagai mitra tutur. Berdasarkan bentuk tindak tutur tersebut, penutur melakukan tindakan mengusulkan atau menyarankan mitra tutur (Ibrahim dalam Putri dan Astuti, 2022) untuk memilih lagu yang disukainya. Tuturannya dinyatakan dengan “**Maigi te urai e, pilih lek siobak bagaam**”. Dalam konteks ini, penutur menyarankan kepada mitra tutur untuk memilih lagu yang sering diputar pada acara *Nusa Mentawai* radio *Sasaraina*. Berdasarkan tuturan tersebut, fungsi tindak tuturnya adalah fungsi menyenangkan. Ini disebabkan oleh penutur mengetahui bahwa mitra tutur berharap ada lagu yang diputarkan untuknya, walaupun mitra tutur tidak tahu judul lagu yang harus direquesnya sehingga penutur yang memilih lagu yang akan diputarkan untuk penutur (Leech dalam Zahra dan Laksono, 2023).

V CONCLUSION

Bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan antara penyiar dan penelepon pada acara *Nusa Mentawai* radio *Sasaraina* masih mempertimbangkan konteks tuturan, sehingga tindak tutur direktif yang dimunculkan menjadi beragam. Keberagaman tuturan tersebut dipengaruhi konteks situasional, meliputi penutur, mitra tutur, isi tuturan, dan tujuan tuturan. Untuk itu, bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam percakapan dalam acara *Nusa Mentawai* radio *Sasaraina* adalah tindak tutur direktif kelompok permintaan dengan wujud tuturan meminta, tindak tutur direktif kelompok pertanyaan dengan wujud tuturan interogasi, tindak tutur direktif kelompok persyaratan dengan wujud tuturan mensyaratkan,

tindak tutur direktif kelompok larangan dengan wujud tuturan membatasi, tindak tutur direktif kelompok pengizinan dengan wujud tuturan memberikan wewenang, dan tindak tutur direktif kelompok nasihat dengan wujud tuturan menyarankan atau mengusulkan. Berdasarkan bentuk tuturan tersebut, maka muncul beberapa fungsi tuturannya yaitu fungsi kompetitif, menyenangkan, bertentangan, dan fungsi kerja sama tidak dominan muncul pada komunikasi penutur dan mitra tutur pada acara *Nusa Mentawai* radio *Sasaraina*.

Hasil kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak terkait untuk berbagai kepentingan, baik sebagai acuan pembelajaran pragmatik maupun untuk kebutuhan komunikasi

lainnya. Kajian ini masih sangat terbatas, sehingga perlu diperluas analisisnya dan disarankan peneliti selanjutnya dapat mengkaji

tindak tutur ini dalam acara di radio yang menggunakan kajian konteks intralinguistik dan ekstralinguistik secara bersamaan.

Bibliography

- [1]Aeni, R. N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Peristiwa Tutur Rapat di Man 3 Pandeglang Tahun Ajaran 2019/2020. *Teks Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 1 Nomor 2 Desember 2021 <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/teks/>
- [2]Artati, W, Dian, E. C., & Rokhmat, B. (2020.) Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 6(1), 2020. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>
- [3]Delisnawati. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Konten Dakwah di Media Sosial TikTok @Ustazwijayanto.official. *Tesis*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/27953/2/F032211002_tesis_14-07-2023%20bab%201-2.pdf
- [4]Mouw, E. (2022). Teknik Analisis dalam Penelitian Kualitatif. Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif (64-79). *Padang: Global Eksekutif Teknologi*. https://www.researchgate.net/publication/359652702_MetodologiPenelitian_Kualitatif.
- [5]Putri, Elok O. & Astuti, S. P. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak. *Nusa*, Vol. 17 No. 3 Agustus 2022. [ejournal.undip.ac.id > index](http://ejournal.undip.ac.id/index)
- [6]Rahardi, R. K. (2019). Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik. *Yogyakarta: Amara Books*. <https://people.usd.ac.id/~dosen/repository/kunjana/konteks.pdf>
- [7]Rahardi, R. K. (2020). Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Yogyakarta: Amara Books*. https://repository.usd.ac.id/38119/1/Pragmatik-buku%20teks-terbit-2020_compressed.pdf
- [8]Rahardi, R. K. (2021). Pragmatik: Lanskap Konteks Sosial, Sosietal, Situasional, dan Kultural dalam Studi Maksud Penutu. Edisi Revisi. *Yogyakarta: Amara Books*. <https://repository.usd.ac.id/40770/1/PRAGMATIK%20Lanskap%20Konteks-dikompresi%20%281%29.pdf>
- [9]Simamora, N. Ch., Asrul, S, & Amhar K. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Pada Caption Akun Instagram @Jokowi. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 12 Nomor 1, April 2024, E-ISSN 2714-9765. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/83076>
- [10]Siregar, I. A. (2021). Analisis dan Interpretasi Data Kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education* Volume 1, Issue 2, Juni 2021. <https://pdfs.semanticscholar.org/7571/380b141e95786bf30ec338fc7a68747d2fa2.pdf>.
- [11]Zahra, W. A. & Laksono, K. (2023). Tindak Tutur Komisif Tokoh dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sapala*, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2023 hlm. 204-205. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/54533>.